

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

UMKM menjadi tulang punggung ekonomi nasional, dengan lebih dari 64 juta unit usaha atau sekitar 99 % dari total unit usaha di Indonesia. Pada tahun 2023, UMKM menyumbang antara 61 % hingga 61,9 % dari Produk Domestik Bruto (PDB), atau setara dengan lebih dari Rp 8.500–9.580 triliun. Dari sisi penyerapan tenaga kerja, UMKM menyerap hampir 97 % tenaga kerja nasional, yaitu sekitar 117 juta orang. Selain itu, kontribusi UMKM terhadap ekspor nonmigas pun cukup signifikan, yakni mencapai sekitar 15–15,7 % dari total ekspor Indonesia. Keberadaan mereka juga mendukung pertumbuhan ekonomi, dengan sektor UMKM membawa stabilitas saat pemulihan pasca-pandemi, didorong oleh digitalisasi dan kebijakan insentif seperti KUR, relaksasi kredit, serta subsidi dan fasilitas ekspor (ekon.go.id, 2024).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Provinsi Jambi menunjukkan perkembangan yang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data terbaru, jumlah UMKM di Provinsi Jambi meningkat dari sekitar 165.497 unit pada tahun 2021 menjadi 176.051 unit pada tahun 2023. UMKM tersebar di seluruh 11 kabupaten/kota, dan menjadi motor penggerak utama ekonomi lokal, terutama di sektor perdagangan, pertanian, dan jasa. Pemerintah daerah terus mendorong penguatan UMKM melalui berbagai kebijakan pembiayaan, pelatihan, dan pendampingan usaha (Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Jambi, 2023).

Berdasarkan data tahun 2023, jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Provinsi Jambi mencapai total sebanyak 176.051 unit usaha, yang terdiri atas 165.558 usaha mikro, 9.608 usaha kecil, dan 885 usaha menengah. Kota Jambi tercatat sebagai wilayah dengan jumlah UMKM terbanyak, yakni 50.747 unit usaha, terdiri dari 46.912 usaha mikro dan 3.835 usaha kecil. Disusul oleh Kabupaten Muaro Jambi yang memiliki 41.234 usaha mikro, namun belum tercatat adanya usaha kecil maupun menengah. Kabupaten Batanghari menempati posisi ketiga dengan 17.673 UMKM, terdiri atas 17.466 mikro, 138 kecil, dan 69 menengah. Sementara itu, Kabupaten Tanjung Jabung Timur juga menunjukkan peran penting dalam sektor UMKM dengan 19.046 unit, termasuk 1.135 usaha kecil dan 253 menengah — yang merupakan salah satu daerah dengan proporsi usaha kecil dan menengah cukup signifikan dibandingkan daerah lainnya.

Di sisi lain, Kabupaten Bungo dan Kota Sungai Penuh masing-masing mencatat jumlah UMKM sebanyak 3.614 dan 9.028 unit, dengan kontribusi cukup besar dari segmen usaha kecil dan menengah. Kabupaten Merangin, Kerinci, dan Tebo masing-masing mencatatkan lebih dari 6.000 usaha mikro, meskipun untuk kategori usaha kecil dan menengah masih relatif rendah atau bahkan tidak tercatat sama sekali, seperti di Tebo. Sementara itu, Kabupaten Sarolangun dan Tanjung Jabung Barat memiliki jumlah UMKM di bawah 10.000, namun tetap menunjukkan keberagaman jenis usaha yang ada, meskipun jumlah usaha menengah sangat terbatas atau tidak ada (BPS Provinsi Jambi, 2025).

Berdasarkan data tahun 2023, Kota Jambi merupakan wilayah dengan jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) terbanyak di Provinsi Jambi, yakni mencapai 50.747 unit usaha. Jumlah ini terdiri dari 46.912 usaha mikro dan 3.835 usaha kecil, sementara untuk kategori usaha menengah belum tercatat. Dominasi usaha mikro menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha di Kota Jambi masih berada pada skala kecil dengan modal terbatas, namun tetap menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat kota. Banyak dari usaha ini bergerak di sektor perdagangan eceran, kuliner, jasa, serta kerajinan rumah tangga, yang tersebar merata di seluruh kecamatan.

UPPK “ Beliung “ didirikan karena di wilayah Kelurahan Beliung masih dijumpai individu yang memiliki kegiatan ekonomi produktif di rumah tangga berupa usaha kecil menengah secara mandiri seperti kerajinan tangan, usaha olahan makanan, warung dan lain sebagainya. Dalam rangka upaya meningkatkan perekonomian keluarga inilah maka pada Tahun 2021 dibentuk kelompok usaha yang tergabung dalam kelompok UPPK-PKK “ Beliung” dengan jumlah anggota sebanyak 36 orang.

Menurut (Tambunan, 2019), UMKM berfungsi sebagai penggerak utama dalam perekonomian berbasis rakyat dan memiliki peran strategis dalam mengurangi kesenjangan ekonomi. Oleh karena itu, keberlangsungan dan pertumbuhan UMKM sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan tantangan dan perubahan dalam lingkungan bisnis, terutama di era digital yang semakin berkembang.

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi, paradigma bisnis UMKM mengalami transformasi besar. Digitalisasi menjadi faktor kunci dalam meningkatkan efisiensi operasional, memperluas akses pasar, serta mendorong inovasi dalam

pengembangan produk dan layanan (McKinsey, 2020). Oleh karena itu, kemampuan UMKM dalam mengadopsi dan memanfaatkan teknologi digital secara optimal menjadi penentu dalam keberlangsungan usaha mereka.

Dalam konteks UMKM, literasi digital tidak hanya terbatas pada keterampilan dasar penggunaan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi pemasaran digital, e-commerce, dan sistem manajemen berbasis teknologi (OECD, 2016). Sayangnya, banyak UMKM yang masih menghadapi kendala dalam penerapan teknologi digital. Menurut Purwana et al. (2020), keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki keahlian di bidang teknologi serta kurangnya infrastruktur digital menjadi hambatan utama dalam pemanfaatan teknologi di kalangan UMKM. Hal ini berdampak pada rendahnya daya saing UMKM di pasar yang semakin kompetitif. Literasi digital yang rendah dapat menyebabkan UMKM tertinggal dalam pola bisnis konvensional dan hanya terbatas pada pasar lokal. Sebaliknya, UMKM yang memiliki literasi digital yang baik mampu memperluas pasarnya secara online, meningkatkan efisiensi operasional melalui penggunaan sistem digital, serta berinovasi dalam produk dan layanan yang mereka tawarkan (Setiawan, 2021).

Literasi digital menjadi kunci utama dalam adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Literasi digital mencakup kemampuan mencari, mengevaluasi, menggunakan, dan menciptakan informasi melalui teknologi digital. Sayangnya, literasi digital di kalangan pelaku UMKM UP2-PKK Kelurahan Beliung masih rendah. Banyak pelaku belum mahir dalam memanfaatkan platform e-commerce, media sosial,

maupun aplikasi pencatatan keuangan digital. Padahal, menurut (Sulistyo et al., 2022), literasi digital yang baik akan memudahkan pelaku usaha untuk memperluas pasar, meningkatkan efisiensi, dan memperkuat branding usaha. Rendahnya literasi digital ini berpotensi menjadi penghambat dalam peningkatan produktivitas kelompok usaha masyarakat.

Inovasi menjadi aspek berikutnya yang turut menentukan produktivitas usaha. Inovasi dalam usaha mikro mencakup perubahan pada produk, proses, pemasaran, dan organisasi. Kelompok UP2-PKK Kelurahan Beliung masih terbatas dalam melakukan inovasi, baik karena keterbatasan sumber daya maupun karena pola pikir yang masih tradisional. Menurut Utomo (2022), inovasi yang dilakukan secara berkelanjutan dapat memperkuat daya saing pelaku usaha kecil. Ketiadaan inovasi membuat produk yang dihasilkan kurang bersaing, baik dari segi kualitas, bentuk, maupun nilai ekonomi yang ditawarkan.

Produktivitas merupakan indikator penting yang mencerminkan efisiensi dan efektivitas usaha. Dalam konteks UMKM, produktivitas tidak hanya mengacu pada jumlah output yang dihasilkan, tetapi juga mencakup nilai ekonomi, kualitas produk, dan daya saing di pasar. Produktivitas kelompok UP2-PKK Kelurahan Beliung saat ini masih belum optimal. Hal ini terlihat dari belum stabilnya jumlah produksi, terbatasnya jangkauan pemasaran, serta minimnya penambahan nilai pada produk yang dihasilkan. Menurut Suryani (2020), peningkatan produktivitas dalam UMKM sangat dipengaruhi oleh aspek internal seperti keterampilan dan pengetahuan serta aspek eksternal seperti teknologi dan dukungan pemerintah.

Tabel 1.1
Produktivitas Kelompok UP2-PKK Kelurahan Beliung

No	Nama UMKM	Nama Pemilik	Jenis Produk	Jumlah Terjual/ Bulan	Harga/Unit (Rp)	Pendapatan/ Bulan (Rp)
1	Kusmira Snack	Kusmira	Kue Kering	70	25.000	1.750.000
2	Nurmalis Chips	Nurmalis	Keripik Pisang	100	10.000	1.000.000
3	Asni Cukil	Asni Marlina	Kue Cukil Gigi	60	15.000	900.000
4	Jumiatun Sambal	Jumiatun	Sambal Rumahan	80	20.000	1.600.000
5	Innike Rajut	Innike Basri	Tas Rajut	20	75.000	1.500.000
6	Risa Batik	Risa Yuwilda	Batik Tulis	10	150.000	1.500.000
7	Rostiati Basah	Rostiati	Kue Basah	200	5.000	1.000.000
8	Ardayanti Kerupuk	Sri Ardayanti	Kerupuk Ikan	30	35.000	1.050.000
9	Sumarni Aksesoris	Sumarni	Aksesoris Handmade	50	20.000	1.000.000
10	Mastutiana Goreng	Mastutiana	Bawang Goreng	50	25.000	1.250.000

Sumber : UP2-PKK Kelurahan Beliung, 2025

Berdasarkan Tabel 1.1 mengenai produktivitas Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2-PKK) Kelurahan Beliung, terlihat bahwa produktivitas masing-masing anggota bervariasi, baik dari sisi jumlah produk yang terjual maupun pendapatan yang dihasilkan per bulan. Meskipun beberapa anggota seperti Siti (kue kering), Dewi (sambal rumahan), dan Wati (tas rajut) mampu mencapai pendapatan lebih dari Rp1.500.000 per bulan, sebagian besar anggota lainnya masih berada pada kisaran pendapatan Rp900.000 hingga Rp1.250.000 per bulan. Bahkan, anggota seperti Rina yang memproduksi “kue cukil gigi” hanya mampu menjual 60 unit per bulan

dengan pendapatan sebesar Rp900.000, serta Lestari yang memproduksi batik tulis hanya menjual 10 unit per bulan meskipun memiliki harga jual tinggi.

Rendahnya produktivitas kelompok UP2-PKK ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, keterbatasan dalam akses pemasaran dan promosi membuat produk hanya dikenal dalam lingkup terbatas, sehingga jumlah terjual tidak maksimal. Kedua, sebagian anggota kemungkinan masih menggunakan metode produksi manual atau tradisional yang memerlukan waktu lama dan kapasitas terbatas, seperti pada produk rajutan atau batik tulis. Ketiga, kurangnya pelatihan kewirausahaan, inovasi produk, dan manajemen usaha menyebabkan stagnasi dalam pengembangan usaha anggota. Selain itu, variasi harga jual yang cukup tinggi juga tidak selalu sebanding dengan volume penjualan, menunjukkan bahwa strategi penentuan harga dan segmentasi pasar belum optimal.

Secara keseluruhan, rendahnya produktivitas ini menjadi tantangan utama dalam upaya pemberdayaan ekonomi keluarga. Untuk meningkatkan produktivitas, diperlukan intervensi berupa pelatihan intensif, bantuan alat produksi, pendampingan usaha, serta akses lebih luas ke platform pemasaran digital agar produk-produk UP2-PKK Kelurahan Beliung dapat bersaing dan menjangkau pasar yang lebih luas.

Fenomena rendahnya produktivitas di kelompok UP2-PKK Kelurahan Beliung dapat dikaitkan dengan lemahnya sinergi antara literasi digital, kreativitas, dan inovasi. Ketiga variabel ini sejatinya saling mendukung dan memperkuat satu sama lain. Tanpa literasi digital, kreativitas sulit diekspresikan dalam platform digital. Tanpa kreativitas, inovasi akan mandek. Dan tanpa inovasi, produktivitas tidak akan mengalami

pertumbuhan signifikan. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri lebih dalam bagaimana ketiga faktor ini memengaruhi produktivitas secara simultan maupun parsial.

Penelitian ini menjadi penting karena memberikan kontribusi pada pengembangan strategi pemberdayaan ekonomi lokal, khususnya yang berbasis perempuan. UP2-PKK merupakan bentuk nyata dari upaya pemerintah dalam mendorong peran serta perempuan dalam sektor ekonomi. Namun, agar program ini berdampak nyata, diperlukan penguatan pada aspek literasi digital, kreativitas, dan inovasi yang terintegrasi. Penelitian ini juga memberikan gambaran tentang kondisi riil yang dihadapi oleh pelaku usaha perempuan di tingkat akar rumput.

Lebih jauh, penelitian ini juga memberikan implikasi praktis bagi pembuat kebijakan, pengelola program PKK, dan mitra pendamping usaha mikro. Dengan memahami peran ketiga variabel tersebut, kebijakan intervensi dapat lebih tepat sasaran. Misalnya, pelatihan literasi digital tidak hanya fokus pada pengenalan teknologi, tetapi juga pada pemanfaatan teknologi untuk mengembangkan kreativitas dan mendorong inovasi. Demikian pula, program inkubasi usaha bisa diarahkan untuk menstimulasi ide-ide kreatif dan mendorong kolaborasi antar pelaku usaha.

Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan pendekatan Partial Least Squares (PLS) sebagai alat analisis. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terhadap anggota UP2-PKK Kelurahan Beliung yang aktif dalam menjalankan usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel independen literasi digital, kreativitas, dan inovasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

produktivitas. Hasil ini mendukung berbagai teori sebelumnya yang menekankan pentingnya ketiga aspek tersebut dalam pengembangan UMKM (Sulastri, 2019; Nasution, 2021).

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan program pemberdayaan ekonomi berbasis perempuan yang lebih inovatif dan berdaya saing tinggi. Peningkatan literasi digital, dorongan terhadap kreativitas, serta fasilitasi inovasi menjadi fondasi penting dalam mencapai produktivitas usaha yang optimal. Jika dikelola dengan baik, kelompok UP2-PKK tidak hanya mampu meningkatkan pendapatan keluarga, tetapi juga menjadi penggerak ekonomi lokal yang mandiri dan berkelanjutan.

Namun, tantangan utama yang dihadapi oleh banyak UMKM adalah kurangnya pemahaman tentang bagaimana mengintegrasikan teknologi digital dengan kreativitas dan inovasi. Menurut Santoso et al. (2022), banyak pemilik UMKM yang belum menyadari bahwa teknologi digital dapat mendukung proses kreatif dalam pengembangan produk dan layanan mereka. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik dalam meningkatkan pemahaman UMKM tentang bagaimana literasi digital, kreativitas, dan inovasi dapat saling mendukung untuk meningkatkan produktivitas mereka. Dengan demikian, program pelatihan, pendampingan, serta dukungan dari pemerintah dan sektor swasta sangat diperlukan guna memperkuat daya saing UMKM di era digital.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan hubungan erat antara literasi digital, kreativitas, inovasi, dan produktivitas UMKM. Studi yang dilakukan oleh

Wahyuni et al. (2020) menemukan bahwa UMKM yang memiliki tingkat literasi digital tinggi cenderung lebih inovatif dalam mengembangkan produk dan layanan, yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas mereka. Selain itu, penelitian oleh Nugroho & Putri (2021) menunjukkan bahwa inovasi berbasis digital berperan penting dalam meningkatkan daya saing UMKM, terutama dalam menghadapi perubahan pasar yang dinamis. Studi lain oleh Prasetyo & Widodo (2022) mengungkapkan bahwa kreativitas dan inovasi merupakan faktor kunci yang memperkuat keberlanjutan bisnis UMKM, terutama dalam era industri 4.0. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengisi kesenjangan dalam literatur dengan mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana literasi digital, kreativitas, dan inovasi berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas UMKM di Indonesia.

Berdasarkan masalah ini, peneliti ingin menganalisa masalah tersebut serta hendak mengangkatnya jadi sebuah karya tulis ilmiah dengan judul **“Peran Literasi Digital, Kreativitas dan Inovasi dalam Peningkatan Produktivitas Pada Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga-Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (UP2-PKK) di Kelurahan Beliung Kota Jambi”**. Diharapkan strategi yang efisien untuk mendorong UMKM dapat ditemukan dengan memahami bagaimana ketiga variabel ini berhubungan satu sama lain., sehingga dapat beradaptasi dan berkembang dalam menghadapi tantangan pasar yang semakin kompetitif, meningkatkan produktivitasnya, berkontribusi lebih besar terhadap perekonomian daerah, dan menciptakan lapangan kerja yang lebih luas.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan dari latar belakang yang sebelumnya diuraikan, rumusan permasalahan penelitian yang dilaksanakan penulis adalah :

1. Bagaimana pengaruh Literasi Digital Berperan Terhadap Peningkatan Produktivitas pada Pedagang UMKM Kelompok UP2PKK Beliung Kota Jambi?
2. Bagaimana pengaruh Kreativitas Berperan Terhadap Peningkatan Produktivitas pada Pedagang UMKM Kelompok UP2PKK Beliung Kota Jambi?
3. Bagaimana pengaruh Inovasi Berperan Terhadap Peningkatan Produktivitas pada Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga-Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga Beliung, Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Peran Literasi Digital Terhadap Peningkatan Produktivitas pada Pedagang UMKM Kelompok UP2PKK Beliung Kota Jambi.
2. Untuk Mengetahui Peran Kreativitas Terhadap Peningkatan Produktivitas pada Pedagang UMKM Kelompok UP2PKK Beliung Kota Jambi.
3. Untuk Mengetahui Peran Inovasi Terhadap Peningkatan Produktivitas pada Pedagang UMKM Kelompok UP2PKK Beliung Kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Akademis, Harapannya penelitian bisa memberi tambahan wawasan serta memperkaya literatur terkait hubungan antara literasi digital, kreativitas,

inovasi, dan produktivitas dalam konteks UMKM, khususnya di Indonesia. Penelitian ini dapat menawarkan perspektif baru dalam teori manajemen tentang pengelolaan UMKM di era digital.

2. Secara Praktis, temuan penelitian bisa memberi rekomendasi strategis bagi pemilik dan pengelola UMKM untuk meningkatkan literasi digital, kreativitas, dan inovasi, sehingga dapat mendorong peningkatan produktivitas usaha. Selain itu dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya literasi digital, kreativitas, dan inovasi, penelitian ini diharapkan berpotensi memberdayakan pemilik dan pengelola UMKM untuk lebih berdaya saing di pasar dan bisa mempunyai kontribusi dalam peningkatan pendapatan pemilik usaha serta karyawan, sehingga berdampak positif pada kesejahteraan masyarakat setempat.